

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYEKH AZ ZARNUJI

A. Biografi Syekh Az-Zarnuji

Syekh Az-Zarnuji yang bernama lengkap Burhan Al-Din Ibrahim Az-Zarnuji Al-Hanafi. Nama “Az-Zarnuji” merujuk pada suatu tempat yang bernama Zarnuj, sebuah daerah yang menurut al-Quraisy berada di wilayah Turki dan menurut Yaqut al-Hamuwi termasuk bagian dari Negara Turkistan atau yang sekarang bernama Afganistan, sementara kata “*Al-Hanafi*” merujuk kepada mana mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Hanafi. Dalam beberapa info dan sumber mengenai perjalanan kehidupan Az-Zarnuji belum diketahui secara pasti. Meskipun diyakini beliau hidup pada masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, kapan pastinya masih menjadi perdebatan. Al-Quraisy menyebut Az-Zarnuji hidup pada abad ke-13 M atau dapat dikatakan oleh seorang orientalis meyakini bahwa Syekh Az-Zarnuji hidup di penghujung abad ke 12 dan awal abad ke 13 M. beliau mengenai tanggal kewafatannya terdapat dua pendapat. Ada yang berpendapat beliau wafat pada tahun 591 H atau 1195 M, dan ada juga yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 840 H atau 1243 M.¹

Menurut Plasner memperkirakan bahwa Syekh Az-Zarnuji hidup pada tahun 620 H atau pada tahun 1223 M. Dan dari penjelasan Yaqut Al-Hamawi, bahwa yang di dalam Mu’jamul Buldan Syekh Az-Zarnuji merupakan nama.

¹ Syekh Az-Zarnuji, *Resep Ilmu Manfaat dan Barakah (Terjemahan Nadhahm Ta’limul Muta’allim)* (Kediri: Isyfa’ Lana, 2013), 11-12.

yang dinisbatkan dari sebuah desa atau wilayah yang ada pada kawasan negeri belakang sungai. Plesner juga memberikan penjelasan bahwa Imam Az-Zarnuji bukanlah seseorang yang asli dari keturunan Arab karena ia hidup dan tinggal di wilayah yang berada di luar Arab.²

B. Pendidikan Syekh Az-Zarnuji

Syekh Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua kota yang merupakan pusat keilmuan dan pengajaran. Di daerah ini setiap masjid-masjid dijadikan sebagai lembaga pendidikan, yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al-Margani W 593 H / 1197 M, Syamsuddin Abd Al-Wadji Muhammad bin Muhammad bin Abd dan Al-Sattar Al-Amidi. Selain kepada mereka Syekh Az-Zarnuji juga belajar pada Rukn Al-Din Al-Faghananiy, seorang ahli ilmu kalam, sastrawan dan penyair (W. 564 H atau 1170) dan Rukn Al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, Mufti kota Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra dan syair. Syekh Az-Zarnuji, selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain seperti sastra, fiqh, ilmu kalam dan sebagainya.³

Berdasarkan sumber informasi yang ada, bahwa Syekh Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang ilmu pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya. Pada masa beliau, kebudayaan Islam berkembang sangat pesat

² Imam Ghozali Said, *Tahqiq Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: DIANTAMA, tt), 13.

³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 103.

yang ditandai munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi.⁴

C. Latar Belakang Penyusunan Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Tujuan dibuatnya kitab *Ta'limul Muta'allim* oleh beliau Syekh Az-Zarnuji berawal dari kegundahan beliau, saat melihat banyaknya para pencari ilmu yang pada masanya belum berhasil memperoleh apa yang ia cari, karena tidak tahu mengenai tata cara dan syarat-syarat yang perlu diketahui dalam mencari ilmu yang benar. Sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana yang diharapkan.

Melihat keadaan tersebut Syekh Az-Zarnuji tergugah dirinya untuk membantu para pencari ilmu agar mereka mengetahui prosedur-prosedur dalam mencari ilmu. Untuk mengetahui berbagai strategi dan metode dalam proses belajar dan mengajar supaya dapat menangkap ilmu dengan maksimal dan tidak sia-sia. Dan Syekh Az-Zarnuji memberikan beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai penuntut ilmu. Maka dengan adanya kitab *Ta'limul Muta'llim* para peserta didik setidaknya mengetahui posisinya dalam proses menuntut ilmunya.⁵

⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 51.

⁵ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarku Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 82.

D. Tinjauan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji yang diterbitkan pada tahun 996 H. Adalah kitab yang di dalamnya berisi tentang tata cara menuntut ilmu. Kitab *Ta'limul Muta'allim* sangatlah menarik bukan dilihat dari segi perspektif literatur, budaya dan masyarakat. Namun juga dapat dilihat dalam ranah pendidikan. Oleh karenanya peneliti mengambil tokoh ini karena adanya konsep yang mencakup beberapa aspek yang ikut serta dalam kitab tersebut. Kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat komprehensif (menyeluruh) baik dari aspek akhlak atau etika dalam menuntut ilmu dan tuntunan, tata cara belajar yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu supaya mencapai keberhasilan yang dicita-citakan dalam proses belajar dapat tercapai.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Az-Zarnuji pada zaman dahulu hingga sekarang sangat berfungsi untuk sumber pedoman belajar bagi para santri atau peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajar yang mengedepankan akhlak. Oleh karena itu, sangat pentingnya para peserta didik dan santri untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan atau menjadikan manfaat ilmu yang dipelajarinya kelak, di samping untuk mempermudah dalam belajar dan memahaminya.⁶

Yang dinamakan dengan akhlak peserta didik dalam penjelasan ini bukan hanya sekedar hal-hal yang bernilai ucapan, sikap perbuatan yang

⁶ Al-Zarnuji, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islam*. Penerjemah Muhammad Thaifuri, (Surabaya: Menara Suci 2008), 45.

direalisasikan oleh peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar. Ilmu pengetahuan terhadap peserta didik dengan tujuan agar menerapkannya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap pendidik, agar tujuannya dapat mengarahkan dan membimbing para peserta didik untuk mengamalkan akhlak tersebut.⁷

Akhlak peserta didik yang ada terdapat tiga macam akhlak yaitu akhlak kepada Tuhan, sesama manusia dan alam (lingkungan). Akhlak peserta didik terhadap Tuhan yaitu senantiasa menjalankan dan mematuhi perintah-Nya dan senantiasa menjauhi larangan-Nya. Dan akhlak peserta didik kepada sesama manusia yaitu berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orang tua, pendidik, menaati peraturan pemerintah, menghargai kerabat, teman dan adat kebiasaan yang ada pada masyarakat. Dan adapun akhlak peserta didik kepada lingkungan, yakni dengan memiliki rasa kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam, lingkungan sosial, peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan dan kenyamanan pada sebuah lingkungan.⁸

Selain akhlak dalam perspektif umum seperti penjelasan di atas, terdapat juga akhlak khusus yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam rangka mewujudkan efektivitas atau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Proses belajar yang tertata dengan baik akan

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 182.

⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam penerjemah: Syamsuddin Asyraf, dkk.* (Yogyakarta: Titan Ilhai Press, 1996), Cet I 23.

menghasilkan tujuan yang mencapai keberhasilan. Dengan ini Syekh Az-Zarnuji memberikan sedikit pemahaman tentang konsep pendidikan akhlak, yang dibahas dalam karyanya yakni kitab *Ta'limul Muta'allim* terkait konsep dan sikap akhlak yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik di klasifikasikan dalam penjelasan berikut:

a. Akhlak yang harus dimiliki oleh Peserta Didik

1) Niat

Menata niat merupakan tindakan dasar bagi seorang peserta didik dalam belajar. Sebaiknya peserta didik meletakkan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala perbuatan, karena dapat menambah kebaikan di dalam pandangan Allah Swt. Sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw.

إِذِ النَّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَفْعَالِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. حَدِيثٌ صَحِيحٌ.

Wajib berniat pada waktu belajar. Sebab niat menjadi pokok dari segala hal, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw “*Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergantung niatnya.*” Hadits Shahih.⁹

Pentingnya memantapkan niat dalam diri ketika mencari ilmu, sudah diberikan contoh oleh Nabi sesuai dengan kisah berikut ini

“Dikisahkan dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: banyak kejadian tentang amal-amal yang nampaknya tidak pantas mendapat pahala. Akan tetapi lantaran disertai niat yang baik, akhirnya amal tersebut termasuk amal akhirat yang sudah tentu akan menerima pahala. Dan banyak sekali amal akhirat, tetapi amal tersebut termasuk amal dunia yang berarti tidak mendapatkan pahala apa-apa. Karena lantaran disertai niat yang buruk.”¹⁰

⁹ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 12.

¹⁰ Ibid, 13.

Maka dengan sabda Nabi tersebut sebaiknya para peserta didik ataupun santri harus mempunyai niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mencari ridha dari Allah Swt, dengan harapan supaya seluruh umatnya ditakdirkan mendapatkan pahala dan ditempatkan di Surga-Nya. Selain juga menata niat dalam rangka mencari ilmu, seharusnya jangan memiliki sifat tamak (menginginkan sesuatu yang bukan semestinya). Sebab, hanya akan menjadikan pribadinya hina. Setelah itu hendaklah melakukan sifat tawadhu' (rendah diri) selalu tidak melebihkan dirinya dimanapun tempat. Karena dalam sikap tawadhu' adalah sifat takwa kepada Allah Swt.¹¹

2) Memilih Ilmu, Pendidik, Teman

Syekh Az-Zarnuji memberikan penjelasan dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* mengenai cara memilih bidang ilmu, pendidik dan teman. Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa sebaiknya setiap peserta didik mencari ilmu yang bersifat utama atau ilmu agama untuk sarana beribadah kepada Allah. Adapun konsep tentang memilih pendidik hendaknya harus 'alim dan wira'i yaitu:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ: فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ

*Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih 'alim, waro' dan yang lebih tua usianya.*¹²

¹¹ Ibid 21.

¹² Ibid 19.

Dengan ini Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa ketika seorang peserta didik dalam proses belajar harus memilih pendidik yang benar-benar 'Alim dan Wara' artinya bisa menjadi diri dari perbuatan yang ditentukan oleh syari'at agama Islam. Dan adapun pengertian 'Alim dan Wara' dapat dilihat di bawah ini:

a. 'Alim (pandai)

Seorang pendidik pada dasarnya dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai akademisi yang termasuk dalam kompetensi profesional, yang merupakan kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Yang perlu diperhatikan, pendidik sebagai orang yang 'alim atau berilmu maka harus melekatkan nilai-nilai sikap dan moral pada dirinya untuk menjadikan dirinya sebagai contoh pada peserta didik sesuai dengan kadar keilmuan yang dimilikinya.¹³

Jadi pendidik harus selalu menambah studi ilmu pengetahuannya. Jika pengetahuan pendidik tidak bertambah maka tidak akan mungkin berhasil dengan baik. Seorang pendidik jangan sampai ilmunya lebih rendah daripada muridnya apalagi pada zaman modern pada masa kini, peserta didik bisa mengakses

¹³ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbinhan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus 2007), 26.

berbagai referensi lewat internet seperti *google* dan aplikasi lainnya yang sudah ada pada masing-masing *handphone*. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mumpuni dalam bidang ilmunya supaya apa yang disampaikan kepada peserta didiknya bisa maksimal dan menghasilkan sebuah lulusan yang baik.¹⁴

b. Wira'i (menjaga diri dari perbuatan yang tidak manfaat)

Maksudnya yaitu seorang pendidik yang mampu mengajar dengan ikhlas lahir dan batin, senantiasa mendoakan peserta didiknya untuk selalu diberikan hidayah dan pertolongan Allah, dan seorang pendidik harus memiliki referensi dan bidang keilmuan yang banyak.

Sedangkan dalam mencari teman seorang pencari ilmu harus bisa memilihnya, tidak semauanya sendiri, karena jika tidak maka akan mempengaruhi dirinya. Karena seorang teman merupakan pengaruh utama dalam menjalankan proses pendidikan yang sukses. Jika kita mempunyai teman yang memiliki perilaku tidak baik, maka segeralah menjauhinya. Dan apabila perilakunya baik, maka bertemanlah dengannya agar engkau dapat petunjuk darinya.¹⁵

3) Bersungguh-sungguh

Sifat sungguh-sungguh merupakan tombak utama dalam belajar, karena peserta didik jika tidak memiliki selama proses belajar maka yang

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

¹⁵ Ibid 24.

dilakukan selama mencari ilmu tidak akan tercapai dengan baik ilmunya, dan membuang waktu. Maka akan menjadi orang yang rugi dan menyesal dikemudian hari. Sangat rugi sekali jika manusia yang tidak memanfaatkan waktu mudanya dengan bersungguh-sungguh, maka akan menerima penyesalan dalam hidupnya.

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْحَدِّ وَالْمُؤَاطَبَةِ وَالْمُلَازَمَةِ لِطَلْبِ الْعِلْمِ وَإِلَيْهِ

“Seorang peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar, tekun dan juga tekun pada proses menuntut ilmu.”¹⁶

4) Menghormati Ilmu dan Ulama’ (Pendidik)

Peserta didik dalam sebuah proses belajar harus senantiasa mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Perlu diketahui dalam mencari ilmu seorang peserta didik harus memuliakan ilmu beserta ahlinya atau pendidik. Supaya yang didapat peserta didik manfaat. Tidak akan sampai maksud seseorang, kecuali ia mau menghormatinya. Sebaliknya, jika seseorang tidak mampu menghormati orang lain maka akan jatuh dari kedudukannya.

اعْلَمْ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ
الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

“Para peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan pendidik.”¹⁷

Sebagian ulama juga mengatakan: *“menghormati seseorang itu lebih mulia daripada ketaatan”*. Tidaklah tahu, bahwa seorang menjadi

¹⁶ Ibid 39

¹⁷ Ibid 27.

kufur bukan karena berbuat maksiat. Akan tetapi perbuatan itu lantaran tidak mampu mengindahkan perintah dan larangan Allah Swt. Bagi pencari ilmu memuliakan pendidik, karena pendidiklah yang mengajarkan peserta didik tentang benar dan salah mengenai konteks agama.

”Sayyidina Ali berkata: aku adalah budak untuk orang yang mampu mengajarkan ilmu kepadaku, meski hanya satu huruf, jikalau orang tersebut ingin menjualku, maka bolehlah. Jika ingin membebaskan atau menetapkan aku sebagai budaknya aku tetap mau”.¹⁸

Karena sesungguhnya orang yang pernah mengajarkanmu satu huruf, yang hal itu (mengenai jalur agama) maka ia termasuk sebagai bapakmu dalam agama. Setiap manusia bisa belajar dan mengambil ilmu kebaikan yang ia dapat dan bisa membuat dirinya lebih baik dari apa yang dilakukannya. Dan konsep dalam menghormati pendidik adalah tidak berjalan didepannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai bicara sebelum diizinkan, tidak berbicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu problem pada saat pendidik lelah. Membagi waktu yang sudah ditentukan untuk belajar, tidak mengetuk pintu rumahnya dan lain-lain yang sifatnya menghargai pendidik.¹⁹

Suatu perbuatan yang bertujuan untuk menghormati ilmu yaitu juga menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Maka

¹⁸ Ibid 28.

¹⁹ Ibid 30.

dari itu, seorang peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian jika dalam posisi belajar hendaknya juga dalam keadaan suci. Syekh Az-Zarnuji juga menyampaikan bahwa peserta didik ketikan akan belajar memulainya dengan berwudhu. Karena ilmu merupakan cahaya, dan wudhupun cahaya maka akan semakin bersinar cahaya ilmu dengan wudhu tersebut.²⁰

5) Tekun dan Semangat

Dalam belajar peserta didik harus memiliki kesungguhan, istiqomah (*kontinuitas*) dan cita-cita yang tinggi untuk pencari ilmu. Orang mencari ilmu harus memiliki kesungguhan lahir dan batin untuk menyibukkan dirinya dalam menuntut ilmu, memiliki ketetapan diri selalu dalam lingkup pendidikan dan senantiasa untuk mempelajari apa yang ia pelajari tentang keilmuan yang di kajinya. Dan seorang pencari ilmu harus memiliki tekad dan cita-cita yang kuat supaya yang di harapkan bisa tercapai untuk diamalkan.

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَظَّيَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ،

*“Seorang peserta didik harus mengulang-ulang pelajarannya pada awal malam dan akhir malam, yaitu diwaktu Isya’ dan waktu sahur, karena saat tersebut diberkati.”*²¹

Barang siapa ingin memperoleh keluhuran, hendaknya tidak banyak tidur di waktu malam dan menyedikitkan makan

²⁰ Ibid, 8-39.

²¹ Ibid 43.

“Diceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw, bersabda ada tiga orang golongan yang dimurkai oleh Allah Swt tanpa dosa, yaitu: Orang yang banyak makan, Orang yang bakhil, Orang yang sombong.”

Karena akibat dari banyaknya makan, yaitu akan menyebabkan beberapa penyakit dalam diri kita dan tumpulnya otak. Menurut para ulama bahwa perut yang terisi makanan penuh dapat menghilangkan kecerdasan (*bodoh*). Selain itu, juga membuat orang menjadi boros dan merusak harta benda. Oleh Allah Swt orang yang banyak makan berhak mendapat siska (karena jika akan terlalu kenyang itu hukumnya haram) dan dapat mematikan hati.

Jalan untuk mengurangi makan yaitu: Makan yang mengandung lemak, mendahulukan makan-makanan yang halus-halus dan yang lebih disukai. Dan janganlan kita makan bersamaan dengan orang-orang yang lapar, kecuali orang-orang tersebut mempunyai keinginan makan yang banyak dengan maksud baik dan sah dengan niatan agar tujuan dalam ibadahnya dan pekerjaannya yang berat dapat dilaksanakan dengan baik.

6) Memulai Belajar, Mengetahui Peraturan dan Urutannya

Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan bahwa hari yang baik dalam mengawali kegiatan belajar yakni pada hari rabu, Syekh Burhanuddin mengikuti sabda dari Rasulullah Saw, yang mengatakan “Apa saja yang dimulai hari rabu itu dapat sempurna” alasan kenapa hari rabu dijadikan pedoman permulaan untuk melakukan sesuatu, karena pada hari rabu merupakan hari diciptakannya nur (cahaya) dari hari nas,

yaitu hari yang tidak membawa berkah bagi orang kafir, akan tetapi bagi orang mukmin hari tersebut adalah hari yang berkah. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan:

كَانَ أَسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ رَحِمَهُ اللَّهُ يُوقِفُ بِدَايَةِ السَّبْقِ عَلَى يَوْمِ
الْأَرْبَعَاءِ، وَكَانَ يَرَوِي فِي ذَلِكَ حَدِيثًا وَيَسْتَدِلُّ بِهِ وَيَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِيَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدَّ تَمَّ

“Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat Pada hari rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dan ujarinya: Rasulullah saw bersabda:” tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna.”²²

7) Tawakkal dan Bersyukur

Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa tawakkal merupakan sikap pasrah diri terhadap Allah Swt, dan mempercayai sepenuh hati kepada Allah dalam penderitaan maupun kesempurnaan. Jadi setiap belajar dalam poin ini dijelaskan agar selalu berwakkal selama proses mencari ilmu. Dalam mencari ilmu tidak diharuskan untuk memikirkan rezekinya. Dengan maksud agar seorang peserta didik bisa fokus dengan pendidikan yang ia lakukan. Karena, jika terlalu sibuk dengan memikirkan tentang rezeki, semisal memikirkan makanan atau kebutuhan hidup, jelas sedikit memikirkan tentang belajarnya dalam memperoleh budi pekerti yang luhur serta ilmu yang mulia. Dalam penjelasannya terkait tawakkal dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:

²² Ibid 55.

ثُمَّ لَا بَدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَالِبِ الْعِلْمِ وَلَا يَهْتَمُّ لِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَا يُشْغِلَ قَلْبَهُ
بِذَلِكَ. رَوَى أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ الزُّبَيْدِيِّ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا
يَحْتَسِبُ.

*"Pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang karena masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnul Hasan Az-Zubaidiy sahabat Rasulullah saw : "Barangsiapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya."*²³

Sebagai seorang peserta didik harus selalu menanamkan sifat bersyukur, dengan mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Demikian yang dianjurkan kepada penuntut ilmu agar senantiasa bersyukur dengan perbuatan, lisan, hati dan hartanya serta menyadari diri bahwa kepahaman ilmu dan hidayah semuanya datang dari Allah Saw semata. Seorang manusia hanya bisa mampu berusaha ataupun ikhlar dan berdo'a kepada-Nya.

8) Waktu Mencari Ilmu

Pada poin ini pengarang kitab menjelaskan terkait mengenai waktu dalam mencari ilmu. Waktu yang lebih utama untuk belajar ialah pada masa muda, karena masa muda sangat mudah menerima ilmu dan mengingatnya. Sebaiknya jika peserta didik sudah merasa bosan dengan satu ilmu, maka gantilah menekuni ilmu yang lain. Waktu yang tepat

²³ Ibid 74.75.

digunakan dalam mengulang pelajaran adalah menjelang shubuh, antara maghrib dan Isya’.

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَظَّابَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ،
 “Seorang peserta didik harus mengulang-ulang pelajarannya pada awal malam dan akhir malam, yaitu diwaktu Isya’ dan waktu sahur, karena saat tersebut diberkati.”²⁴

9) Mencari Faedah

Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang peserta didik harus mencari faedah, maksudnya bagi seorang peserta didik dalam setiap waktunya, hendaknya dipergunakan untuk mencari hal yang yang bermanfaat. Adapun dalam mencari faedah adalah, agar dalam setiap saat dalam waktu luang senantiasa menggunakan waktunya dalam kebaikan. Semisal selalu membawa alat tulis dan buku untuk mencatat segala yang di dengar dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan faedah atau manfaat dalam ilmu yang dipelajarinya.

Meskipun terkadang para peserta didik atau seorang yang mencari ilmu mengalami ketidaknyamanan dalam belajar, dan rela dirinya mengalami penderitaan. Maka dalam hal ini seorang peserta didik harus rela dan tabah dalam menjalani proses belajar. Karena jika peserta didik dekat dan lekat terhadap pendidiknya bisa mengambil faedah dari pendidik maupun temannya. Ilmu itu mulia jika tidak dicampur dengan kehinaan sama sekali.

10) Rendah Diri (Tawadhu’)

²⁴ Ibid 43.

Sikap ini harus ada pada diri peserta didik dalam tujuan menghormati pendidik dan sanggup menanggung derita dan kehinaan dalam proses menuntut ilmu. Oleh karena itu, peserta didik dianjurkan berkasih sayang dengan pendidik, teman-teman sebangku dalam belajar dan senantiasa menghormati para ulama' agar mudah memetik pengetahuan dari mereka. Seorang pelajar harus sanggup menanggung derita dan kehinaan dalam menuntut ilmu, berkasih mesra dilarang kecuali dalam rangka menuntut ilmu, karena itu seorang peserta didik dianjurkan untuk berkasih sayang dengan pendidiknya, teman-teman sebangku pelajaran dan seorang yang berilmu terutama kepada para ulama' agar mudah memetik ilmu dari mereka.²⁵

11) Bermusyawarah

Seorang peserta didik hendaknya dia selalu bermusyawarah dalam segala yang dihadapinya, baik dengan pendidiknya maupun kepada temannya, karena Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw untuk bermusyawarah dalam segala hal. Sesuai dengan hadits Rasulullah Saw tentang musyawarah yaitu:

فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُولَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِالْمَشَاوَرَةِ فِي الْأُمُورِ وَلَمْ يَكُنْ أَحَدًا أَفْطِنَ مِنْهُ،

Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. berkata “*Tiada seorangpun yang rusak karena bermusyawarah*”

²⁵ Ibid 44.

Dengan bermusyawarah peserta didik bisa memperdalam ilmu dengan temannya. Begitupun jika ilmu dibiarkan maka masalah dan pengalaman akan terbuang sia-sia. Dalam ibarat jika seorang yang memiliki pisau tajam yang tidak pernah dipakai dibiarkan terkena panas dan air hujan, maka lama-lama akan berkarat dan tidak tajam lagi. Berbeda dengan setiap harinya dipakai terus lama-lama juga akan tajam. Maka bagi seorang peserta didik selalu berusaha untuk memperdalam ilmunya.²⁶

12) Sabar dan Tabah

Peserta didik hendaknya senantiasa memiliki sifat yang sabar dan tabah dalam proses menuntut ilmu, pasti dalam usaha mencari ilmu tidak terlepas dari cobaan dan tantangan yang dihadapi. Dengan menanamkan sifat sabar dan tabah ini peserta didik menjadikan salah satu solusi untuk mendinginkan pikiran supaya dalam belajar terkontrol dan tidak dikendalikan oleh emosinya. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Syekh Az-Zarnuji menjelaskan:

وَاعْلَمْ أَنَّ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتِ أَصْلَ كَيْبُرٍ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَلَكِنَّهُ عَزِيزٌ، كَمَا قِيلَ:
لِكُلِّ إِلَى شَأْوٍ أَعْلَا حَرَكَاتٍ * وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

*Ketahuilah sabar dan tabah merupakan pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan. Sebagaimana syair dikatakan: segala sesuatu maunya tinggi yang diingkan * tapi jarang, hati tabah di emban orang.*²⁷

²⁶ Ibid 45.

²⁷ Ibid 56.

Peserta didik harus selalu menanamkan sifat sabar dan tabahnya untuk selalu fokus dengan pelajaran yang dia pelajari untuk menghasilkan suatu cita-cita yang luhur.

13) Bersikap Wara' Saat Belajar

Syekh Az-Zarnuji menjelaskan peserta didik harus memiliki rasa wara'. Wara' merupakan sebuah perbuatan yang menjaga dirinya dari perbuatan atau perkara yang haram. Sangat penting sekali hal ini dipegang dan harus diamankan oleh seorang peserta didik sebagai penunjang kesuksesan belajarnya. Dan selama proses belajar seorang peserta didik yang bisa mempertahankan wira'inya maka mulialah ilmu dan akan lebih bermanfaat, lebih mudah dalam memperoleh faedah yang jauh lebih banyak.

Salah satu cara sebagai orang menjaga wira'i dalam menghindarkan dirinya dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, banyaknya bicara (yang tidak ada manfaat). Dan seorang wira'i itu jangan sampai memakan jajanan pasar. Karena, keadaanya gampang terkena najis dan kotoran. Dapat menyebabkan jauh dari mengingat Allah Swt, dan justru lebih dekat melupakan Allah.

Sedangkan dari pandangan orang fakir tidak mampu membelinya, sehingga yang ada hanya keinginan saja. Seorang pesera didik setidaknya dirinya menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak manfaat pada dirinya, karena dapat membuang waktu dalam belajar dan membuat dirinya.²⁸

²⁸ Ibid., 88-124.

b. Akhlak yang Harus dimiliki oleh Pendidik

1) Kasih Sayang dan Nasehat

Mendeskrripsikan tentang belas kasih dan nasehat. Maksud dari fasal diatas adalah seorang pengajar atau pendidik harus memiliki belas kasihan kepada peserta didik atau santrinya dan jika sedang memberikan nasehat jangan sampai pengajar memiliki maksud yang jahat dan iri hati kepada peserta didiknya. Karena sifat iri hati dan dengki adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.

يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبَ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ²⁹

Orang yang mencari ilmu harus saling menyayangi dan tidak hasad, terutama para pendidik kepada peserta didiknya untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam proses belajar.

Dikatakan demikian karena dalam sebuah proses menuntut ilmu dalam Islam jika tidak di dasari dengan rasa tulus dan keikhlasan maka ilmu yang di sampaikan sulit diterima dan tidak akan mendapat manfaatnya. Penting sekali bagi para pendidik untuk senantiasa memeberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya untuk selalu mendo'akan dan memberikan nasehat yang baik supaya peserta didik bisa mengingatnya dan selalu mengenang sampai akhirat kelak.

2) 'Alim (pandai)

Seorang pendidik pada dasarnya dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai akademisi yang termasuk dalam kompetensi

²⁹ Ibid, 81.

profesional, yang merupakan kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Yang perlu diperhatikan, pendidik sebagai orang yang ‘alim atau berilmu maka harus melekatkan nilai-nilai sikap dan moral pada dirinya untuk menjadikan dirinya sebagai contoh pada peserta didik sesuai dengan kadar keilmuan yang dimilikinya.³⁰

Jadi pendidik harus selalu menambah studi ilmu pengetahuannya. Jika pengetahuan pendidik tidak bertambah maka tidak akan mungkin berhasil dengan baik. Seorang pendidikan jangan sampai ilmunya lebih rendah daripada muridnya apalagi pada zaman modern pada masa kini, peserta didik bisa mengakses berbagai referensi lewat internet seperti *google* dan aplikasi lainnya yang sudah ada pada masing-masing *handphone*. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mumpuni dalam bidang ilmunya supaya apa yang disampaikan kepada peserta didiknya bisa maksimal dan menghasilkan sebuah lulusan yang baik.³¹

3) Wira’i (menjaga diri dari perbuatan yang tidak manfaat)

Maksudnya yaitu seorang pendidik yang mampu mengajar dengan ikhlas lahir dan batin, senantiasa mendoakan peserta didiknya

³⁰ Aliy As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim Bimbinhgana Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus 2007), 26.

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

untuk selalu diberikan hidayah dan pertolongan Allah, dan seorang pendidik harus memiliki referensi dan bidang keilmuan yang banyak. Beliau Syekh Az-Zarnuji memberikan penjelasan dengan menyakinnya menggunakan pembahasan yang simpel dan mudah dipahami sehingga pembaca bisa mudah menerima ilmu yang telah diajarkannya.